

Membangun Sikap Bahasa Positif terhadap Bahasa Indonesia

I Putu Mas Dewantara¹, I Nengah Suandi², Ida Bagus Putrayasa³, I Wayan Rasna⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Keywords:

pattern of insertion;
language attitude;
Indonesian.

Kata kunci:

pola insersi;
Sikap bahasa;
bahasa Indonesia

Abstract: *This research is a development research with 4D model (Define, Design, Develop, and Disseminate). The aim of the study was to develop Indonesian language learning devices to build a positive language attitude towards Indonesian. In this paper, the discussion focused on the pattern of insertion of values to develop language attitude towards Indonesian Language and the effectiveness of the learning materials developed. Data collection was done by interview, observation, document study, and questionnaire. The data was analyzed by qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of the study showed that the pattern of insertion of developing positive language attitude could be done by analyzing learning and inserting value in the learning material. The effectiveness test shows that the insertion of language attitudes in teaching materials effectively fosters a positive language attitude towards Indonesian.*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Tujuan penelitian adalah mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia. Pada makalah ini pembahasan lebih difokuskan pada pola insersi nilai-nilai untuk membangun sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan efektifitas perangkat yang dikembangkan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola insersi penanaman sikap bahasa positif dapat dilakukan dengan menganalisis pembelajaran dan menanamkan nilai pada materi pembelajaran. Uji efektifitas menunjukkan bahwa insersi sikap bahasa dalam bahan ajar efektif menumbuhkan sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia.

Alamat Korespondensi:

E-mail: mas.dewantara@gmail.com

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 pasal 26, 27, dan 28 mendudukan bahasa Indonesia pada kedudukan sentral dalam hal penggunaannya di ruang publik dan komunikasi kedinasan. Undang-undang ini dapat dikatakan sebuah upaya menjaga martabat bahasa dan bangsa dalam menghadapi persaingan global di abad 21. Namun, diterbitkannya Permenaker Nomor 16 tahun 2015 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing yang merupakan revisi dari Permenaker Nomor 12 tahun 2013 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Asing membawa iklim yang berbeda. Permenaker tersebut tidak mensyaratkan lagi penguasaan bahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing yang ingin bekerja di Indonesia. Banyak orang berpendapat bahwa permenaker ini bisa mengancam upaya mendudukan kembali martabat bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa adalah fondasi bangsa (Mahsun, 2017). Pernyataan ini menunjukkan bahwa elemen yang bisa menyatukan ribuan pulau dan ribuan suku bangsa hingga hari ini adalah bahasa, yakni bahasa Indonesia. Sejarah telah menunjukkan kepada kita bagaimana pendiri bangsa ini telah memikirkan dengan seksama elemen dasar perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan etnis atau agama melainkan bahasa. Bahasa Indonesia didudukan sebagai perajut nasionalisme dalam bingkai kebhinekaan. Di masa itu, etnis atau suku bangsa terbesar adalah etnis Jawa dengan jumlah penutur bahasa Jawa sebesar 40% dari penduduk. Sementara penutur bahasa Melayu yang merupakan induk dari bahasa Indonesia hanya sebesar 5% dari jumlah penduduk masa itu. Hikam (2014) menyatakan suku

berpopulasi terbesar, tidak menghendaki dan memaksakan sama sekali pengaruh tradisi dan budayanya, terutama bahasa, ke dalam identitas kebangsaan.

Bahasa Indonesia sebagai perekat bangsa memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan rasa persatuan warga negara Indonesia. Karena itu, upaya antisipasi ancaman terhadap negara sudah sepatutnya tidak hanya dititikberatkan pada ancaman militer, namun juga pada ancaman nirmiliter berupa ancaman terhadap bahasa Indonesia. Jika bahasa yang menjadi fondasi bangsa ini diancam atau dihancurkan, akan menjadi masalah besar bagi bangsa ini ke depan.

Di era globalisasi ini kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara harus tetap dapat menunjukkan jati dirinya sebagai milik bangsa yang beradab dan berbudaya di tengah-tengah pergaulan antarbangsa di dunia. Namun, berbagai studi menunjukkan keadaan yang jauh dari harapan. Berbagai temuan terkait sikap bahasa generasi muda di era global yang mulai melemah terlihat dalam N.Onishi (2010), Detiknews 24 April 2012, Detiknews 27 April 2012, Ubaidillah (2015), Dewantara (2016), dan Dewantara (2017).

Dalam dunia pendidikan, posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan dapat dibanggakan. Bahasa Indonesia telah membuktikan kemampuannya bukan sekadar sebagai bahasa pengantar pendidikan di tingkat lembaga pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta sarana alih pengetahuan dan alih teknologi di tingkat lembaga pendidikan tinggi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan pemasyarakatan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perhatian khusus karena kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kedinamisan bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan pengembangan tata istilah keilmuan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan mengandung makna adanya ikhtiar melakukan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut, selain akan mempermudah penyebaran ilmu pengetahuan ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia, juga secara tidak langsung menumbuhkan kepercayaan diri bangsa akan kemampuan bahasa Indonesia sebagai lambang dan jati diri bangsa. Mahsun (2014) menjelaskan bahwa seiring dengan kepercayaan diri tersebut, dapat menciptakan motivasi untuk berani berinovasi dengan memanfaatkan potensi diri menuju kemajuan bangsa. Penumbuhan kepercayaan diri sebagai bangsa melalui politik identitas merupakan upaya yang patut diapresiasi.

Melihat peran sentral dan berbagai problematika yang ada pada penutur bahasa sebagaimana yang telah digambarkan, yakni masalah sikap bahasa, maka sudah selayaknya masalah sikap bahasa mendapatkan perhatian yang serius. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sikap tentunya memiliki pengaruh yang besar. Sumarsono (2012) mengungkapkan bahwa sikap positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan. Sebaliknya, sikap negatif akan memengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Melihat kedudukan sikap bahasa yang begitu penting, upaya membangun sikap bahasa positif haruslah dilakukan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pengembangan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Tujuan penelitian adalah mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa analisis kebutuhan belajar baik berasal dari wawancara dengan dosen dan mahasiswa, studi pustaka, maupun hasil observasi kegiatan pembelajaran, sedangkan analisis data kuantitatif berupa analisis data sikap bahasa mahasiswa setelah menggunakan perangkat pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

1) Analisis Kebutuhan Belajar

Hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa di Undiksha menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini sebagaimana temuan penelitian Dewantara dan Wisudariani (2016). Dalam komunikasi baik dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa sering menyelipkan kosakata bahasa Inggris karena dipandang lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris untuk membuat slogan atau nama kegiatan juga dirasa lebih memiliki nilai tambah dibandingkan dengan

menggunakan bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan dosen-dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini belum berorientasi penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Beberapa dosen mengakui bahwa materi mengenai sikap positif terhadap bahasa Indonesia tidak disampaikan secara eksplisit.

Hasil wawancara dengan dosen-dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan selama ini berbeda-beda. UPT MPK (yang sekarang disebut Pusat MPK) telah memiliki dokumen berupa perangkat pembelajaran untuk membelajarkan mata kuliah-kuliah yang berada di bawah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian). Namun, selama ini, realisasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa dosen-dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia menggunakan perangkat yang berbeda-beda (Dewantara, 2017). Variasi materi pembelajaran didasarkan pada analisis awal yang dilakukan oleh masing-masing dosen pengampu.

Beranjak dari masalah global yang menimpa bahasa Indonesia dan hasil kajian terhadap kompetensi Bahasa Indonesia, serta keberadaan perangkat pembelajaran yang berorientasi penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dipandang perlu untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi sikap bahasa. Pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi sikap bahasa selain bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, juga merupakan sebuah upaya preventif, represif, dan persuasif konflik sosial.

Selanjutnya dilakukan analisis peserta didik untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang akan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hasil analisis terhadap peserta didik memberikan gambaran tentang kemampuan awal, anggapan, dan ketertarikan mereka terhadap bahasa Indonesia. Pengumpulan data untuk analisis ini berlangsung selama dua tahun, yaitu periode 2015-2016. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan observasi. Kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa Undiksha masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari capaian skor mahasiswa yang memiliki rentang skor 60 ke bawah sejumlah 437 orang, sedangkan skor 60 ke atas sebanyak 93 orang. Jumlah rentang skor yang memperoleh skor 60 ke bawah jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang memperoleh skor 60 ke atas. Hasil tes ini sejalan dengan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia bahwa kemampuan awal mahasiswa masih tergolong rendah. Hasil penelitian terkait penyimpangan aspek kata dan kalimat juga menunjukkan keadaan yang sama.

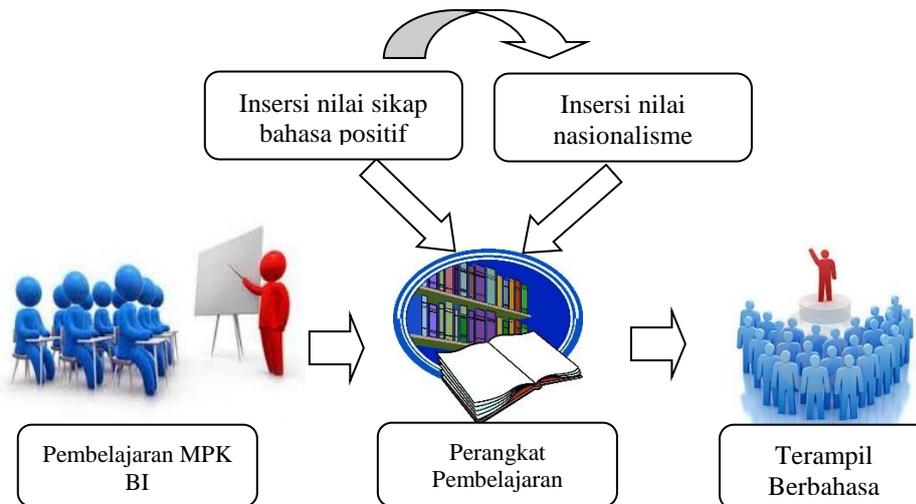
Pengumpulan data anggapan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa rasa cinta, bangga, dan sadar akan norma bahasa dan budaya masih sangat rendah. Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia kalah gengsi dibandingkan dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Orang-orang yang bisa berbahasa asing dianggap lebih intelektual dibandingkan dengan yang tidak menguasai bahasa asing. Walaupun demikian, mahasiswa masih menganggap bahasa Indonesia penting untuk dipelajari.

Berlandaskan pada SK Dirjen Dikti nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tanggal 6 September 2006 bahwa kompetensi mata kuliah Bahasa Indonesia adalah "menjadikan mahasiswa ilmunan dan profesional yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan mampu menggunakannya secara baik dan benar untuk mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan untuk berbagi keperluan dalam bidang ilmu, teknologi, dan seni serta profesinya masing-masing".

Mencermati surat keputusan tersebut, terdapat dua poin penting tujuan pelaksanaan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, yaitu (1) penumbuhkembangan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional dan (2) terampil berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan yang menunjukkan rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air. Poin pertama mengisyaratkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan harus mampu menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Karena itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berorientasi pada sikap bahasa, yaitu penumbuhan sikap kecintaan, kebanggaan, dan kesadaran norma bahasa dan norma sosial budaya.

Poin kedua dari tujuan mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengisyaratkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan mampu membantu mahasiswa mengasah keterampilan berbahasanya untuk berbagai kepentingan. Yang menarik pada poin ini adalah adanya keterampilan berbahasa yang mengungkapkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Aspek ini menunjukkan bahwa segala kemampuan atau keterampilan berbahasa yang diasah dalam pembelajaran hendaknya selalu mengarah kepada sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Aspek nilai yang tertanam pada tujuan ini tampaknya adalah internalisasi nasionalisme melalui pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Di sinilah terlihat kaitan antara poin tujuan pertama dan kedua pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, yaitu keterkaitan antara penumbuhkembangan sikap bahasa dan pembentukan nasionalisme yang merupakan muara dari pembentukan keterampilan berbahasa untuk berbagai

keperluan. Dari analisis tujuan pembelajaran ini dapat digambarkan skema pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Inseri Nilai Sikap Bahasa Positif dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Gambar 1. menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia memuat dua poin, yaitu nilai sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan nilai nasionalisme. Inseri nilai nasionalisme bisa terjadi dari inseri nilai sikap bahasa. Kecintaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa dan norma sosial budaya adalah salah satu jalan menumbuhkan rasa nasionalisme pada bahasa dan pada bangsa serta tanah air Indonesia.

Hasil wawancara terkait perlunya aspek sikap bahasa ditekankan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa setiap dosen pengampu mengatakan bahwa hal tersebut perlu dilakukan. Selama ini, kajian sikap bahasa disampaikan secara implisit pada kajian kedudukan dan fungsi bahasa. Pada bagian kajian yang lain diakui bahwa kajian sikap bahasa sangat jarang dilakukan. Dosen-dosen berpendapat bahwa penumbuhan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sangat perlu dan sangat mungkin dilakukan melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, dosen-dosen berpendapat bahwa cara penyisipan muatan sikap bahasa perlu dipikirkan dengan baik. Hasil wawancara lebih jauh merumuskan cara menyisipkan atau menginsersi aspek sikap bahasa dalam bahan kajian dapat dilakukan melalui teks yang ada dalam bahan ajar dan melalui tugas-tugas yang diberikan berupa tugas membaca dari berbagai sumber, tugas menulis, maupun tugas berbicara di depan umum.

Terkait substansi kajian yang diperlukan mahasiswa dalam upaya menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa kajian kedudukan dan fungsi bahasa perlu mendapatkan porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan porsi pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Kajian-kajian gabungan pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa seperti kajian bahasa Indonesia yang baik dan benar juga diperlukan sebagai upaya penyadaran akan norma bahasa. Sementara itu, penyadaran akan norma sosial budaya dapat dibelajarkan melalui materi kesantunan berbahasa.

2) Efektifitas Perangkat Pembelajaran

Keefektifan perangkat pembelajaran dapat diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Orientasi pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pengukuran ketercapaian tujuan tersebut dilakukan dengan memberikan kuesioner sikap bahasa kepada mahasiswa di akhir pembelajaran penerapan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Uji keefektifan pada dilakukan dengan eksperimen dengan *one group pretest posttest design*. Hasil uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Coba

Statistik	Nilai
Skor rerata	
Tes Awal	73,13
Tes Akhir	90,91
Beda	17,78
T-Test	
T	12,15
db	22
Signifikansi	0,000

Tabel 1. menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dengan nilai $t=12,15$ $db=22$, dan signifikansi $=0,000$ ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan sikap bahasa yang signifikan sebelum dan sesudah perangkat pembelajaran digunakan. Skor rerata tes akhir (90,91) lebih baik jika dibandingkan dengan tes awal (73,13) sebelum perangkat pembelajaran digunakan.

Terjadi perubahan sikap sebelum dan sesudah perangkat digunakan. Materi pembelajaran yang telah diinsersikan dengan nilai-nilai sikap bahasa positif telah mampu menggugah perasaan dan pemikiran mahasiswa terhadap kedudukan dan fungsi bahasanya dalam kehidupan sehari-hari serta peranan bahasa dalam menghadapi era global. Hasil observasi selama proses pembelajaran juga dapat dijadikan indikator keefektifan perangkat yang dikembangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap-sikap seperti kebanggaan, kecintaan, serta ketaatan akan norma bahasa dan norma sosial budaya. Adanya perubahan sikap bahasa negatif ke arah sikap bahasa positif sejalan dengan pendapat Halim (dalam Chaer dan Agustina, 2010) bahwa pendidikan bahasa adalah jalan untuk mengubah sikap bahasa negatif menjadi sikap bahasa positif. Pendidikan tersebut didasarkan atas pembinaan kaidah dan norma, di samping norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Muti'ah (2017) bahwa salah satu jalan menumbuhkan sikap bahasa adalah melalui pendidikan formal.

Simpulan

Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pola insersi terintegrasi dengan nilai-nilai nasionalisme. Sikap bahasa pada akhirnya juga akan membentuk nasionalisme. Analisis yang komprehensif terhadap pembelajaran perlu dilakukan untuk menemukan pola insersi yang sesuai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hasil uji efektifitas produk pengembangan menunjukkan bahwa produk efektif dalam menanamkan sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia.

Referensi

- Detiknews. "Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar, Sekolah Langgar Konstitusi". Selasa 24 Apr 2012. <http://news.detik.com/berita/1900604/bahasa-inggris-sebagai-bahasa-pengantar-sekolah-langgar-konstitusi?n990102mainnews=>. Diakses 15 Maret 2017.
- Detiknews. "Menimang Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah". Jumat 27 Apr 2012. <http://news.detik.com/berita/1902852/menimang-penggunaan-bahasa-inggris-sebagai-bahasa-pengantar-di-sekolah>. Diakses 15 Maret 2017.
- Dewantara, I Putu Mas dan Ni Made Rai Wisudariani. 2016. Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat pada Mata Kuliah Pengemabangan Keperibadian (MPK) Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Singaraja: LPPM Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewantara, I.P.M. 2017. The Deviation of Words Aspects and Sentences Among Students' Speech. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol 50 (1).
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hikam, Muhammad As (Ed). 2014. *Menyongsong 2014-2019 Memperkuat Indonesia dalam Dunia yang Berubah*. Jakarta: CV Rumah Buku.

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. 2016. "Merajut Kebinekaan Bahasa sebagai Pemerkukuh Ikatan Kebangsaan" Tersedia dalam <http://fkip.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/Mahsun-MERAJUT-KEBINEKAAN-BAHASA-SEBAGAI-PEMERKUKUH-IKATAN-KEBANGSAAN.pdf>. (Diunduh 12 Maret 2017), h.1
- Muti'ah, A. (2017). Pengembangan Sikap Bahasa Melalui Pendidikan Formal: Respon terhadap Peminatan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. FKIP e-PROCEEDING, 477-492.
- Onishi, Norimitsu. "As Spread, Indonesians Fear for Their Language", The New York Times, 25 Juli 2010, http://www.nytimes.com/2010/07/26/world/asia/26indo.html?_r=1 (Diakses 2 Oktober 2015).
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaidillah. 2015. Daulat Bahasa, Daulat Rakyat, *Harian IndoProgress*, 23 November 2015. <http://indoprogress.com/>. Diakses 2 Desember 2015.